

KORELASI ANTARA PERILAKU *DHUSTA* JIN SAKAR DENGAN FALSAFAH “AJA MELIK BARANG KANG MELOK, AJA MANGRO MUNDHAK KENDHO” DALAM SERAT PARAMAYOGA

Abimanyu Aditya Bramara

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

abimanyu.22007@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of moral and moral decline that occurs in young people or the millennial generation today, and also regarding the conveying of the meaning of Javanese philosophy of life. To respond to this, we conducted research through data collection methods or by collecting library data, reading and taking notes and also by using literature or literature studies to increase awareness regarding the importance of improving morals and morals. The researcher will also discuss how to explain signs through the philosophy "Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho". and what is the correlation between Jin Sakar's dishonest behavior and the philosophy of "Aja milik kang melok, Aja mangro mundhak kendho". In this research we used a qualitative descriptive method. The data source for this research is 418 pages of paramayoga fiber. The data for this research are several quotes contained in the paramayoga fiber which are related to the discussion of the article. The data collection technique in this research is library research.

Keywords : *Genie Sakar, Phylosophy, Paramayoga Script.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mengenai kemerosotan akhlak dan moral yang terjadi pada anak muda atau generasi milenial di zaman sekarang, dan juga mengenai penyampaian makna falsafah tentang kehidupan Jawa. Untuk merespons hal ini maka kami melakukan penelitian melalui pengumpulan data dengan metode atau dengan cara pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat dan juga dengan studi pustaka atau kepustakaan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya peningkatan akhlak dan moral. Peneliti juga akan membahas Bagaimana penjelasan mengenai tanda melalui falsafah “Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho”. serta Bagaimana korelasi antara perilaku *dhusta* antara Jin Sakar dengan falsafah “Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho”. Didalam penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah serat paramayoga sebanyak 418 halaman. Data untuk penelitian ini adalah beberapa kutipan yang terdapat dalam serat paramayoga yang berkaitan dengan pembahasan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

artikel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan studi Pustaka (library research).

Kata Kunci : Jin Sakar, Falsafah, dan Serat Paramayoga.

PENDAHULUAN

Tidak mungkin dapat disangkal bahwa perbuatan kejahatan didunia ini tidak akan pernah hilang sejak jaman dulu sampai saat ini. Tetapi upaya untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya tindakan kejahatan serta perbuatan buruk lainnya sangat diperlukan adanya hukuman atau sanksi yang dikenakan kepada pelaku, hal tersebut supaya dijadikan sebagai pelajaran dan pencegahan, agar si pelaku tidak lagi berani melakukan perbuatan atau tindakan kejahatan lagi. Tidak sedikit juga yang beranggapan bahwa penyebab utama dari kondisi atau keadaan suatu wilayah yang morat-marit adalah moralitas. Seperti kejadian yang sedang dialami saat ini, banyak terjadi kemerosotan moral yang umumnya terjadi di lingkungan masyarakat yaitu berupa tindakan mencuri atau dalam bahasa jawa disebut *dhusta*. Moralitas menurut Haydon (1999) adalah sistem dari batasan-batasan terhadap perilaku orang, yang memnuhi fungsi-fungsi social untuk melindungi kepentingan-kepentingan dari orang lain.

Sebagai contoh, perbuatan mencuri atau dalam bahasa jawa disebut *dhusta* merupakan perbuatan yang jelas bertentangan dengan moral, sehingga tidak boleh dikatakan kalau perbuatan itu wajar atau dibenarkan dalam keadaan tertentu. Moral bersifat umum atau *universal*, sehingga perbuatan baik akan dianggap baik dimana saja dan kapan saja. Artinya, sifat moral itu tidak tergantung dengan ruang dan waktu. Jadi, perbuatan yang dianggap baik disuatu tempat belum tentu dianggap baik ditempat lain, begitu juga perbuatan baik yang dilakukan diwaktu lalu belum tentu dianggap baik diwaktu sekarang.

Disetiap tindakan atau perbuatan kejahatan pasti ada hukuman aatau sanksi yang menyertai. Dalam hukum pidana Islam, tindak pidana disebut *jarimah*. Pengertian *jarimah* dalam hukum pidana Islam hampir bersesuaian dengan pengertian hukum pidana di Indonesia, yang dikenal dengan istilah peristiwa pidana. Peristiwa adalah serangkaian perilaku manusia yang bertentangan deng undang-undang lainnya, terhadap mana diadakan penghukuman (Safrijal & Sahardiani, 2019).

Didunia salah satu hal yang dibanggakan oleh setiap orang yaitu harta. Didalam ajaran islam bukan tentang materialisme, melainkan diajarkan untuk mendapatkan atau meraih sesuatu dengan kemampuan atau tenaga yang dimiliki dengan semampunya. Memuat system atau seperangkat aturan islam dalam memperoleh harta ataupun mendapatkan sesuatu dengan cara berbuat curang, mencuri, merugikan orang lain, mencari keuntungan berlebihan, dan lain-lain harus dihindari oleh umat islam, karena dapat mempengaruhi (merusak dan mengganggu) system asas kepemilikan, baik itu bidang ekonomi, asas-asas pembinaan, dan lainnya yang telah ditetapkan oleh syariat islam.

Didalam filsafat, kita bisa mengetahui kearifan bagi manusia. Sehingga bagi manusia yang membaca filsafat akan terpengaruh dan melakukan Tindakan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena membawa kearifan bagi manusia, filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dikarenakan banyak orang yang sudah beranggapan kalau filsafat itu susah untuk dipahami, jadi banyak orang yang tidak suka ataupun tidak mau

belajar filsafat yang salah satunya karena banyak filsafat yang diteorikan oleh para filsuf dengan Bahasa yang susah dipahami. Bahasanya yang banyak menggunakan kata-kata kiasan (banyak menggunakan simbol-simbol) yang susah untuk dipecahkan.

Pola pikir merupakan pedoman hidup orang Jawa dalam mengembangkan gagasan atau pikiran. Pola pikir merupakan jalan hidup yang harus dijalani dengan baik. Pola pikir sejalan lurus dengan filsafat hidup. Dari penjelasan ini, sudah jelas bahwa falsafah Jawa memang memiliki dasar falsafah hidup yang mewarnai sikap dan perilakunya. Filsafat hidup Jawa memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Dalam pandangan Mulder (1986:48) cara berpikir orang Jawa suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman agar menjadi jelas. Olah pikir dan asah budi orang Jawa selalu menginginkan segala sesuatu yang positif atau baik, seperti selalu mendambakan keselamatan dan kesejahteraan seperti falsafah Jawa yang terkandung didalam serat paramayoga yaitu *“aja milik barang kang melok, aja mangro mundak kendho”*.

Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti jelaskan di atas, dapat diidentifikasi dengan dua rumusan masalah. Rumusan masalah pertama adalah Bagaimana penjelasan mengenai tanda melalui falsafah *“Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho?”*. Rumusan masalah yang kedua adalah Bagaimana korelasi antara perilaku *dhusta* antara Jin Sakar dengan falsafah *“Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho?”*. Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, banyak sekali penelitian yang meneliti mengenai serat dan semiotik dalam peribahasa, tapi belum ada yang meneliti falsafah dalam sebuah serat Jawa. Sebagai contoh, Muhammad Zaid Daud meneliti mengenai semiotik peribahasa Banjar yang bersumber dari sebuah hewan (ular) (Daud, Muhammad Zaid. 2018). Contoh lainnya yaitu penelitian dari Ratna Apriana yang meneliti mengenai nilai religiulitas yang ada di dalam serat. Dalam kedua contoh penelitian tersebut sama-sama memiliki manfaat yang hampir sama dengan apa yang ini peneliti jelaskan. Tetapi pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai semiotik falsafah yang ada di dalam Serat Paramayoga. Oleh sebab itu, diadakannya penelitian ini sebagai Langkah awal bidang pengkajian (Apriana, Ratna. 2015) peribahasa atau falsafah dalam sebuah serat dengan menggunakan teori semiotik.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda (Santosa Puji, 1993: 2). Menurut buku *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* yang sudah peneliti baca, Ferdinand de Saussure mengembangkan semiotik menjadi ilmu pengetahuan yang bertugas untuk meneliti segala sistem tanda (Santosa, Puji. 1993). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari fungsi; (1) memberi sinyal keberadaan, (2) mengkomunikasikan sebuah pesan, dan (3) memodelkan informasi yang masuk dari dunia luar (Sebeok, 1994: 15). Sedangkan menurut peneliti sendiri, semiotik merupakan teori yang menghubungkan antara penanda dengan petanda. Penanda merupakan segala hal yang menandai sesuatu. Petanda merupakan segala sesuatu yang tersimpulkan. Jelasnya saja, penanda merupakan ‘apa yang akan diamati atau apa yang akan di simpulkan’ sedangkan petanda adalah ‘hasil dari pengamatan atau kesimpulan itu tadi’.

Semiotik memiliki banyak ahli yang memiliki beberapa pendapat yang hampir sama, tetapi berbeda juga. Ada beberapa teori semiotik yang menarik perhatian peneliti, yaitu teori menurut C.S Peirce dan Ferdinand de Saussure. Menurut Peirce, setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan mitis. Pada teori semiotik menurut Peirce ini, Bahasa

memiliki kedudukan sebagai penanda yang mengacu lugas kepada petandanya. Menurut Saussure, semiotik memiliki 4 konsep dasarnya, yaitu: (1) penampang sinkronik dan diakronik, (2) relasi sintakmatik dan paradikmatik, (3) konsep penanda dan petanda, dan (4) pengertian antara Bahasa dan tuturan (Santosa, Puji. 1993). Menurut peneliti, teori dari Peirce akan berguna untuk mereka yang meneliti semiotik berdasarkan konsep filsafat pragmatism dan logika, serta Saussure akan berguna untuk mereka yang meneliti semiotik berdasarkan linguistic dan social. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan teori semiotik menurut Charles Sander Peirce.

Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti jelaskan di atas, dapat diidentifikasi dengan dua rumusan masalah. Rumusan masalah pertama adalah Bagaimana penjelasan mengenai tanda melalui falsafah "*Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho?*". Rumusan masalah yang kedua adalah Bagaimana korelasi antara perilaku *dhusta* antara Jin Sakar dengan falsafah "*Aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho?*". Penelitian ini punya tujuan yaitu 1.) menjelaskan bagaimana tanda atau makna falsafah "*aja milik barang kang melok, aja kendho mundhak kendho*". 2.) menjelaskan korelasi antara perilaku *dhusta* Jin Sakar dengan falsafah "*aja milik barang kang melok, aja kendho mundhak kendho*" dalam serat paramayoga. Harapannya, pembaca dapat menangkap solusi dari masalah kemerosotan moral saat ini dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membaca.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Santosa (2015: 20), metode deskriptif adalah metode menafsirkan subjek penelitian melalui uraian sistematis dan pencarian fakta. Menurut Creswell (2013: 246), metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menjelajahi dan memahami makna-makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan permasalahan sosial atau kemanusiaan. Creswell (2013: 246) juga menjelaskan bahwa hasil akhir penelitian kualitatif mempunyai struktur yang luwes. Data dan informasi yang diperoleh dicatat secara bermakna dan konseptual serta disajikan secara analitis, jelas dan umum tanpa menggunakan angka-angka. Hasil penelitian kualitatif ini menginformasikan analisis permasalahan.

Sumber data penelitian ini adalah serat paramayoga sebanyak 418 halaman. Data penelitian untuk penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam serat paramayoga yang berkaitan dengan pembahasan artikel khususnya hubungan atau korelasi antara perilaku mencuri atau *dhusta* Jin Sakar dengan falsafah kehidupan jawa didalam serat paramayoga. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan studi Pustaka (library research). Studi Pustaka atau kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 014:3).

Studi Pustaka ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data yang digunakan adalah data primer yang berupa manuskrip dari perpustakaan nasional, dan data sekunder berupa pustaka berupa artikel, jurnal, buku dan lain-lain yang menunjang ataupun mendukung penelitian dari berbagai

sumber. Data-data tersebut digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan melalui studi literatur, penyebaran angket, dan wawancara dengan beberapa narasumber kemudian dianalisis untuk mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Menurut John W. Creswell (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif diproses secara saling berkaitan dengan bagian-bagian lain. Miles dan Huberman (1992:20) dalam Rijali (2019) menjelaskan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dalam tahap interpretasi, peneliti berusaha menemukan pola pemahaman yang lebih luas mengenai topik penelitian berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Creswell (2014) menekankan bahwa interpretasi data merupakan penafsiran pribadi peneliti yang dapat dipengaruhi oleh kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadi. Interpretasi ini berfokus pada pemahaman terhadap pesan tersirat dalam data yang telah disajikan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi, yang dapat dilakukan dengan membandingkan kelengkapan pernyataan dari objek penelitian dengan konsep dasar penelitian yang mengandung makna.

Teknik pengelompokan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi data yang bertujuan untuk mengelompokkan data-data yang digunakan dalam pembahasan. Tabel ini berisi kutipan data yang menunjukkan perilaku *dhusta* atau mencuri dan falsafah tentang kehidupan Jawa didalam serat paramaoga. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa operasi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses dasar pengorganisasian data yang memusatkan perhatian pada data yang akan dibahas. Jadi gunakanlah data yang relevan dan hilangkan data yang tidak mendukung penelitian untuk menyelesaikan rumusan masalah. Sedangkan penyajian data adalah proses mensintesis data sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir analisis data untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa peneliti menggunakan pendekatan yang menghasilkan konsistensi jika peneliti lain menggunakan dalam proyek yang berbeda. Prosedur penelitian reabilitas yang dilakukan agar peneliti merancang hasil penelitian secara tepat dan cermat dengan mengecek kembali hasil transkripsi agar meminimalisir kesalahan dalam penelitian. Kemudian memastikan tidak adanya definisi dan makna yang tidak ada kejelasan, dengan melakukan terus membandingkan data dengan pembahasan penelitian. Mendiskusikan kode bersama rekan kerja tim dalam pertemuan rutin. Kemudian yang terakhir melakukan *cross chek* beberapa penelitian yang dikembangkan oleh peneliti lain. Setelah melakukan prosedur penelitian reabilitas peneliti dapat memastikan apakah data yang disajikan memberikan pernyataan yang sama dengan data penelitian yang lain.

PEMBAHASAN

Perilaku mencuri atau dalam bahasa Jawa disebut *dhusta* merupakan salah satu perbuatan yang melanggar norma etika dalam bermasyarakat. Hal tersebut terjadi tidak hanya pada jaman sekarang atau saat ini, tapi bahkan sudah sejak jaman dulu perbuatan atau perilaku tercela ini sudah marak terjadi. Tidak hanya golongan bawah saja, bahkan golongan tengah

hingga golongan atas sangat banyak terjadi kasus mengenai pencurian ini. Perilaku mencuri sama sekali tidak ada sisi positifnya, bahkan mencuri untuk kepentingan bersama saja tetap tidak dapat dibenarkan.

*/Aturipun Sakar : Sang hyang wenang andhawuhakên
pangandika dhateng Sakar, andikakakên ndhustha susupe wau.
Samar anglaksanani lajeng mangkat amindha Nabi Suleman.
Enggaling cariyos susupe maklukat-ghaib sampun kenging
kabekta dening Sakar. Tumunten Sakar wau anama Kangjeng
Nabi Suleman, angerehaken jin setan kutu-kutu
wongalangataga./-/*

Seperti contoh sebuah kisah Robin Hood, yang diman kisah tersebut menceritakan seorang tokoh atau sosok yang melakukan suatu tindakan mencuri atau perampokan harta orang kaya yang dimana hasil mencurinya tadi dibagikan kepada orang-orang miskin. Ia memperjuangkan hak-hak kaum yang tertindas dan melawan musuhnya yang merupakan sosok atau tokoh yang jahat dan akhirnya Robin Hood menjadi salah satu pahlawan rakyat. Kisah tersebut terjadi dalam suatu legenda yang terletak didaerah hutan Sherwood dan wilayah Yorkshire. Kisah Robin Hood dan anak buahnya diketahui terjadi pada taun 1377, dan manuskrip Sloane di British Museum memiliki catatan mengenai kehidupan Robin Hood yang menyatakan bahwa ia lahir sekitar tahun 1160 di Lockersley dibagian utara Yorkshire. Adapun penulis sejarah lain mengatakan bahwa ia adalah seorang Wakefield dan mengambil bagian dalam pemberontakan Thomas dari Lancaster pada tahun 1322. Singkat cerita, Robin dikisahkan jatuh sakit karena seiring bertambahnya usia. Dia pergi bersama Little John ke Kirklees Priory dekat Huddersfield supaya dirawat oleh bibinya, namun Sir Roger de Doncaster membujuknya untuk membunuh keponakannya, dan akhirnya bibinya Robin Hood perlahan-lahan membuat Robin mati karena kehabisan darah. Kemudian diakhir nafas Robin, si Little John datang untuk membantunya, tapi terlambat.

Kemudian ada juga contoh lain, yaitu kisah Sunan Kalijaga. Kisah tersebut menceritakan Raden Syahid atau Sunan Kalijaga, ada juga yang mengenalnya dengan nama Brandal Lokajaya. Ia adalah putra Adipati Tuban, Tumenggung Wilatikta yang juga disebut Aria Teja IV. Brandal Lokajaya prihatin serta merasa kasihan melihat kemiskinan yang terjadi sekitarnya dikarenakan dalam penguasaan Majapahit, sehingga ia bertindak sebagai maling, tapi “maling yang budiman atau baik hati” seperti kisah Robin Hood yang sudah diandarkan diatas tadi.

Brandal Lokajaya merampok atau mencuri harta milik orang kaya dengan cara mencegatnya didalam hutan, kemudian hasil rampokannya tadi diberikan kepada orang-orang miskin. Kisah tersebut terjadi di suatu daerah letaknya di Tuban, Jawa Timur. Di suatu saat, Brandal Lokajaya pernah mencegat seorang kakek tua yang dimana kakek tua itu adalah Sunan Bonang bersama para santrinya yang ketepatan sedang melewati hutan di Tuban. Raden Syahid atau Brandal Lokajaya belum mengenal sosok Sunan Bonang itu, dan ketika dicegat, Sunan Bonang sudah dapat menangkap aura dari sosok Raden Syahid, dan mencoba untuk mendekatinya. Sunan Bonang sudah mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh Brandal Lokajaya tersebut sebenarnya ia sedang menjalani takdirnya. Sunan Bonang memberitahu para santrinya bahwasanya di Tuban ada seorang calon wali, maka dari itu, Sunan Bonang mencoba

untuk menggodanya. Setelah Brandal Lokajaya terjebak dan tergoda atas ujian atau godaan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga atau Brandal Lokajaya akhirnya penasaran dengan kesaktian yang dimiliki oleh Sunan Bonang dan akhirnya ia mengajukan diri untuk berguru pada Sunan Bonang. Namun, Sunan Bonang memberikan syarat kepada Sunan Kalijaga untuk menjaga tongkat milik Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi *kali* (sungai) dan kemudian ditinggal karena Sunan Bonang akan pergi ke Demak untuk membantu menyelesaikan pembuatan atau pembangunan masjid. Sunan Kalijaga pun menyanggupinya dan menjaga tongkat tersebut sampai bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu ia mendapat panggilan Kalijaga yang artinya penjaga kali (sungai). Sunan Bonang pun menerima Sunan Kalijaga sebagai muridnya dan mengajarkan berbagai ilmu padanya.

Kemudian contoh lain dari kasus yang sama yaitu perilaku *dhusta* atau mencuri bisa kita lihat dari salah satu lakon lodrug yang berjudul Sarip Tambak Oso. Lakon lodrug Sarip Tambak Oso sudah familiar dan memiliki kemiripan dengan kisah Robin Hood. Oleh karena itu, Sarip Tambak Oso dapat dikatakan juga “Sang Robin Hood Sidoarjo”. Cerita tersebut terjadi di Desa Tambakoso, sebuah daerah di Sidoarjo yang juga termasuk kedalam Kecamatan Waru. Diceritakan, Desa Tambakoso daerahnya terbagi menjadi dua wilayah yang terbagi atau dipisahkan oleh *kali* (sungai), yaitu *Wetan Kali* dan *Kulon Kali*.

Masing-masing wilayah memiliki jagoan yang sangat disegani dan ditakuti karena kesaktiannya. Di wilayah *Wetan Kali* (timur sungai) dikuasai seorang pendekar yang bernama Sarip, sedangkan wilayah *Kulon Kali* (barat sungai) dikuasai oleh seorang pendekar yang bernama Paidi. Paidi merupakan seorang pendekar yang berprofesi sebagai Kusir Dhokar/Delman yang memiliki senjata andalan berupa Jagang Baceman. Sedang Sarip merupakan jagoan dari Desa Tambakoso yang memiliki hati yang keras, mudah marah, tapi sangat ksyihan dan menyayangi kaum miskin, terutama terhadap ibunya yang merupakan seorang janda. Ditengah kemiskinan dan kebodohan, Sarip bertindak sebagai maling yang budima. Sama halnya dengan kisah Brandal Lokajaya, Sarip mencuri harta kekayaan di rumah-rumah orang Belanda, saudagar kikir, dan para lintah darat, untuk dibagi-bagikan kepada warga miskin.

Singkat cerita, terjadilah percekcoakan antara Sarip dan Paidi, akhirnya terjadilah perkelahian antara dua jagoan atau pendekar dari masing-masing wilayah. Senjata andalan Sarip yang berupa sebuah pisau dapur tidak mampu menandingi Jagang Baceman atau senjata dari Paidi sehingga membuat Sarip tewas dan mayatnya dibuang ke sungai Sedati. Dibagian bawah sungai Sedati, terdapat ibunya Sarip yang sedang mencuci pakaian, kemudian ibunya Sarip menyadari adanya warna merah darah yang mengalir di sungai. *Mboke Sarip* atau ibunya Sarip akhirnya menelusuri dan mencari apa yang menjadi sumber warna merah yang mengalir di sungai. Alhasil ibunya Sarip terkejut karena melihat mayat anaknya yang telah tewas. Karena ia terkejut melihat kondisi anaknya yang saat itu sangat tragis, ibunya Sarip dengan spontan berteriak bahwa waktu Sarip belum tiba. Alhasil Sarip bangkit atau hidup kembali, ia merasa kebingungan dan menanyakan apa yang terjadi dengannya kepada ibunya. Ibunya kemudian bercerita bahwa saat Sarip masih dalam kandungan, ayahnya pernah bertapa di Goa Tapa di daerah Sumber Manjing selama beberapa waktu. Ayahnya kembali saat anak keduanya telah lahir dan membawa seongkah kecil tanah merah yang disebut “Lemah Abang”. Tanah tersebut kemudian dibelah dan diberikan pada Sarip dan ibunya untuk dimakan. Ayah Sarip

pernah mengatakan bahwa Sarip dapat bangkit dari kematian jika ibunya masih hidup, bahkan jika dia terbunuh 1.000 kali sehari. Namun, sayangnya kelemahan Sarip ini diketahui oleh pihak yang tidak senang dengan keberadaan Sarip di desa tersebut. Setelah mengetahui bahwa ibunya yang menjadi rahasia kesaktian Sarip, polisi, kompeni Belanda, serta perangkat desa akhirnya membunuh ibu Sarip baru kemudian membunuh Sarip.

Memang ada kesamaan diantara tiga kisah atau tiga cerita diatas, yaitu sama-sama memiliki kasus pencurian dan juga sama-sama menerapkan/melakukan perilaku *dhusta* atau mencuri. Perilaku *dhusta* atau mencuri yang dilakukan demi kebaikan tetap saja tidak dapat dibenarkan, karena mau bagaimanapun tindakan mencuri merupakan larangan yang sudah ditetapkan oleh agama dan negara dan juga sudah ada sanksi atau hukuman yang berlaku bagi seseorang yang melakukannya.

Kasus atau fenomena tersebut dapat dikorelasikan dengan falsafah kehidupan jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo*". Falsafah Jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo*" memiliki makna yang dalam dan memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Secara harfiah, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "Jangan Miliki Barang yang Indah, Jangan Miskin Hati." Namun, untuk memahami secara mendalam, kita perlu merenungkan beberapa konsep filosofis yang terkandung di dalamnya.

Kalimat "*Aja Milik Barang Kang Melok*" sendiri memiliki arti (Jangan menginginkan barang yang indah). Konsep tersebut mengajarkan tentang ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk terikat pada materi yang bersifat fana atau tidak abadi. Barang yang indah dapat meliputi apa pun, mulai dari harta, kecantikan fisik, hingga kekuasaan. Falsafah ini menekankan bahwa keindahan sesuatu sifatnya tidak selamanya atau tidak abadi (bersifat fana). Sedangkan kalimat "*Aja Mangro Mundak Kendho*" artinya (Jangan mudah mendua/ragu nanti malah *kendho* atau kendor/longgar). Falsafah ini menunjukkan bahwa kekayaan sejati tidak hanya terbatas pada harta materi, tetapi juga pada kekayaan spiritual seperti kebijaksanaan, kasih sayang, dan kedamaian dalam batin. Dengan demikian, falsafah Jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo*" mengajarkan kita untuk menghargai keindahan materi sambil menjaga kekayaan spiritual. Ini adalah pengingat bahwa kekayaan sejati tidak hanya diperoleh dari hal-hal yang dapat kita raih di dunia ini, tetapi juga dari kedalaman jiwa dan hati yang kita kembangkan.

/Sarehning susupe Maklukat-ghaib sampun uwal saking Sakar lan rumentah ing seganten, karsaning allah anyêrêpakên dununging susupe dhatêng Kangjeng Nabi Suleman. Susupe lajêng katekem malih dening Kangjeng Nabi Suleman z kabekta kundur, saha Kangjeng Nabi lajeng luwar saking papa, jumeneng nata malih kados ingkang wau. Ing ngriki Kangjeng Nabi Suleman angsal sasmitanioun Gusti Allah, bilih ingkang andhusta susupe Maklukat-ghaib pun Sakar, saha Samar sabalanipun sami angidhep dhatêng ratu jin pulo Déwa. Kangjeng Nabi lajeng anuwun dhateng Gusti Allah badhé angukum dhateng Sakar sakancanipun./-/

Jadi, dari kedua pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa tindakan atau perilaku mencuri atau dalam bahasa jawa disebut *dhusta* dan falsafah atau ajaran tentang kehidupan jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendho*" memiliki keterkaitan dan bisa saling dihubungkan.

KESIMPULAN

Perilaku mencuri atau dalam bahasa Jawa disebut *dhusta* merupakan salah satu perbuatan yang melanggar norma etika dalam bermasyarakat. Hal tersebut terjadi tidak hanya pada jaman sekarang atau saat ini, tapi bahkan sudah sejak jaman dulu perbuatan atau perilaku tercela ini sudah marak terjadi. Perilaku *dhusta* atau mencuri yang dilakukan demi kebaikan tetap saja tidak dapat dibenarkan, karena mau bagaimanapun tindakan mencuri merupakan larangan yang sudah ditetapkan oleh agama dan negara dan juga sudah ada sanksi atau hukuman yang berlaku bagi seseorang yang melakukannya. Kasus atau fenomena tersebut dapat dikorelasikan dengan falsafah kehidupan jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo*".

Falsafah Jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo*" memiliki makna yang dalam dan memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Secara harfiah, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "Jangan Menginginkan/kepingin barang yang indah". Namun, untuk memahami secara mendalam, kita perlu merenungkan beberapa konsep filosofis yang terkandung di dalamnya. Kalimat "*Aja Milik Barang Kang Melok*" sendiri memiliki arti (Jangan menginginkan/kepingin barang yang indah). Konsep tersebut mengajarkan tentang ketidaksanggupan atau ketidakinginan untuk terikat pada materi yang bersifat fana atau tidak abadi. Barang yang indah dapat meliputi apa pun, mulai dari harta, kecantikan fisik, hingga kekuasaan. Falsafah ini menekankan bahwa keindahan sesuatu sifatnya tidak selamanya atau tidak abadi (bersifat fana). Sedangkan kalimat "*Aja Mangro Mundak Kendho*" artinya (Jangan mudah mendua/ragu nanti malah *kendho* atau kendor/longgar). Falsafah ini menunjukkan bahwa kekayaan sejati tidak hanya terbatas pada harta materi, tetapi juga pada kekayaan spiritual seperti kebijaksanaan, kasih sayang, dan kedamaian dalam batin. Dengan demikian, falsafah Jawa "*Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo*" mengajarkan kita untuk menghargai keindahan materi sambil menjaga kekayaan spiritual. Ini adalah pengingat bahwa kekayaan sejati tidak hanya diperoleh dari hal-hal yang dapat kita raih di dunia ini, tetapi juga dari kedalaman jiwa dan hati yang kita kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, D. S. (2018). Falsafah hidup jawa. Media Pressindo
- Muthahhari, M. (1995). Falsafah Akhlak. Abbaz Tv.
- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa hamemayu hayuning bawana. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(2), 195-201.
- Widodo, A., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS, 11(2), 152-179.
- Achmad, S. W. (2017). Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa.

Zulihafnani, Z., & Husaini, K. (2019). Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 4(1), 84-107.

Widiyanarko, D. (2007). Unsur-Unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R. ng. Ronggowarsito